

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa di Indonesia semakin meningkat. Menurut Amril Muhammad, Sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggara, Pengembang, dan Pendukung Pendidikan Khusus untuk Siswa Cerdas/Berbakat Istimewa, terdapat 2,2% anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi cerdas istimewa. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2006, dari 52,9 juta anak usia sekolah, terdapat 1,05 juta anak yang memiliki kualifikasi anak cerdas/berbakat istimewa. (<http://asosiasicibinasional.wordpress.com>, tanggal 10 November 2014). Salah satu program pendidikan layanan khusus untuk siswa cerdas/berbakat istimewa yang telah ditetapkan di Indonesia adalah program kelas akselerasi.

Program pelayanan pendidikan bagi siswa berbakat di Indonesia, telah ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai adanya hak bagi peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa. Akan tetapi, masih sedikit sekolah yang memenuhinya perundang-undangan ini. Akhirnya, pada tahun ajaran 1998/1999, Yayasan Pembina IKIP Jakarta, mengadakan program akselerasi untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Hawadi, 2004).

Awal tahun 1998/1999, kelas akselerasi pertama kali diujicobakan pada dua sekolah swasta di Jakarta dan satu sekolah swasta di Jawa Barat. Kedua sekolah ini masih mendapatkan pengarahan dari Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada tahun 2000, program akselerasi ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada Rakernas Depdiknas untuk menjadi Program Pendidikan Nasional. Pada kesempatan tersebut Mendiknas melalui Dirjen Dikdasmen menyampaikan Surat Keputusan (SK) Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Percepatan Belajar (akselerasi) kepada 11 sekolah terdiri dari 1 SD, 5 SMP dan 5 SMA di DKI Jakarta dan Jawa Barat. (<http://asosiasicibinasional.wordpress.com>, pada tanggal 4 September 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program Akselerasi, yang sekaligus menjabat sebagai guru wali kelas akselerasi di SMA “X” Bandung, sekolah ini merupakan sekolah yang pertama kali mendapatkan kepercayaan dari Dinas Pendidikan Nasional untuk menjalankan proyek uji coba kelas akselerasi pada tahun 2000 di Bandung.

Menurut Colangelo, 1991 (Hawadi, 2004), istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, program akselerasi menyediakan model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas yang tingkatnya lebih tinggi dari tingkat yang semestinya. Sedangkan sebagai model kurikulum, akselerasi artinya adalah mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

Untuk memasuki program akselerasi, SMA “X” Bandung memiliki beberapa persyaratan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan

Konseling di kelas Akselerasi, SMA “X” Bandung, calon siswa akselerasi yang diterima adalah siswa dengan rata-rata nilai SMP minimal 80 untuk pelajaran IPA; lulus tes kompetensi dari sekolah (mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris) dengan nilai minimal 80; lulus psikotest, yaitu untuk tes IQ minimal 125, tes *creativity quotient* untuk mengukur kreativitas, *task commitment*, sikap kerja dan kepribadian siswa; lulus tes kesehatan; dan orang tua menandatangani perjanjian kesediaan mematuhi aturan yang berisi peraturan tata tertib sekolah serta persetujuan bahwa siswa dapat dipindahkan ke kelas reguler jika nilai rapor di bawah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) 75.

Dalam program akselerasi, waktu pendidikan tiga tahun dikemas menjadi dua tahun sehingga bahan pelajaran selama tiga tahun pun akan dikemas selesai dalam dua tahun. SMA “X” Bandung yang memiliki kelas akselerasi, membuat kurikulum bahwa kelas 10 dan kelas 11 ditempuh dalam waktu satu tahun dan siswa mempelajari semua mata pelajaran yang sama dengan kelas reguler. Saat kelas 10, siswa akselerasi mendapatkan pelajaran IPA dan IPS. Saat kelas 11, siswa mulai dijuruskan ke jurusan IPA, namun siswa juga tetap mendapatkan beberapa pelajaran lain, seperti Komputer, Seni Rupa, Pendidikan Kewarganegaraan, dan pelajaran tambahan lainnya. Saat kelas 12, siswa akan menempuh waktu ajaran selama satu tahun dengan alasan agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk bahan UAN. Selain itu, sekolah ini menetapkan angka 75 sebagai batas KKM. Jika ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah ini harus mengikuti remedial, dan jika tetap tidak meningkat, siswa tersebut dapat

dipindahkan ke kelas reguler. Sampai saat ini, dari angkatan terakhir kelas akselerasi, sudah terdapat dua siswa yang dipindahkan ke kelas reguler.

Sesuai dengan standar nilai ketuntasan dan tempo belajar yang lebih cepat, dari hasil wawancara dengan dua guru Bimbingan dan Konseling di kelas Akselerasi, SMA “X” Bandung, kelas akselerasi membutuhkan siswa yang memiliki kecepatan kerja yang tinggi, kreatif, mandiri, memiliki komitmen, mau berjuang dan harus memiliki stabilitas emosi karena jika tidak stabil dapat menghambat proses belajar siswa. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, yang juga menjabat sebagai Koordinator Program Kelas Akselerasi di SMA “X”, Bandung, pada kenyataannya, dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas akselerasi, sulit sekali untuk menerapkan proses belajar yang aktif dan mandiri karena siswa sudah terbiasa dengan sistem pendidikan yang tidak mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh siswa akselerasi di SMA “X”, Bandung, empat siswa (57,14%) menyatakan bahwa mereka cukup merasa stres (merasa lelah dan sakit kepala) dengan kurikulum yang ditetapkan oleh program akselerasi. Mereka menyatakan bahwa hal yang paling berat dari kelas akselerasi adalah bahan pelajaran yang banyak, sulit, dan dikemas dalam waktu dua tahun serta kehilangan teman yang harus pindah ke kelas reguler. Sedangkan tiga siswa lainnya (48,86%) menyatakan bahwa mereka tidak stres dengan kurikulum yang diberlakukan karena mereka telah berhasil menyesuaikan diri dengan tempo belajar yang cepat. Menurut mereka, hal yang paling berat dari kelas akselerasi

adalah jumlah siswa yang terlalu sedikit sehingga kelas terkesan sepi dan hanya seperti les *private* saja.

Siswa kelas akselerasi membutuhkan usaha yang lebih kuat dalam belajar jika dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Siswa akselerasi dituntut untuk memiliki strategi belajar yang efektif agar dapat mempertahankan nilai-nilai akademisnya, belajar lebih aktif, membagi waktu untuk belajar dan bermain dengan efisien, dan usaha lainnya agar siswa mampu lebih meningkatkan prestasinya dalam kelas akselerasi. Oleh karena itu, siswa akselerasi diharapkan mampu meregulasi, mengatur, dan mengontrol proses belajarnya. Jika siswa tidak mampu meregulasi proses belajarnya akan mengakibatkan terganggunya pembelajaran di sekolah.

Kemampuan untuk meregulasi proses belajar menurut Zimmerman disebut sebagai *self-regulated learning* (SRL). Menurut Zimmerman (1989), SRL pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku yang aktif dalam belajar. SRL dapat terbentuk melalui fase-fase yang membentuk *self-regulation*. Fase pertama merupakan fase perencanaan / *forethought*, kemudian fase kedua adalah fase performa / *performance or volitional control* dan fase terakhir adalah fase refleksi diri / *self-reflection*. Hasil dari fase ketiga akan menjadi sumber fase pertama (*forethought*). Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa SRL penting bagi semua jenjang akademis karena jika seseorang kehilangan strategi dalam *self-regulation* akan mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk sehingga umumnya siswa yang memiliki SRL tinggi

akan sukses dalam akademisnya dibandingkan dengan yang memiliki SRL rendah.

Siswa akselerasi yang memiliki tuntutan tertentu agar ia dapat bertahan di kelas akselerasi memaksa siswa harus mampu mengatur sendiri proses belajarnya agar siswa mampu mempertahankan prestasi akademisnya. Siswa akselerasi tidak hanya dituntut untuk belajar lebih aktif, namun dituntut pula untuk mampu mengikuti ritme atau waktu pembelajaran yang dipercepat. Hal ini mengakibatkan siswa membutuhkan strategi belajar yang efektif dalam mengikuti program akselerasi sehingga siswa membutuhkan SRL yang tinggi. Namun keadaan emosi yang cukup stabil diperlukan agar SRL dapat terlaksana dengan baik karena emosi berjalan erat dengan SRL (Pekrun dkk, 2002). Saat siswa tidak mampu mengendalikan emosinya, hal ini dapat mengganggu terbentuknya pengetahuan tentang diri dan cara belajar yang sesuai untuk dirinya, mengganggu terbentuknya motivasi dalam diri, serta mengganggu kemauan dan kedisiplinan dirinya untuk melakukan rencana belajar dan target yang telah siswa tentukan.

Akan tetapi, siswa SMA kelas akselerasi yang berusia kira-kira 15-18 tahun, masih dalam tahap remaja awal dan kehidupan remaja merupakan suatu masa yang menarik untuk diamati karena masa remaja adalah masa yang penuh ketidakstabilan. Stanley Hall (Gunarsa, 2008), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh “*storm and stress*”, yaitu suatu masa yang bergejolak yang ditandai dengan adanya konflik dan ketidak-stabilan *mood*. Pergolakan emosi atau ketidakstabilan emosi ini dapat memengaruhi terbentuknya SRL pada siswa. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya, bahkan

mampu memotivasi diri serta dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan berempati maka pengaruh emosi negatif akan lebih rendah terhadap fase terbentuknya SRL. Kemampuan untuk mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati dan membina hubungan dengan orang lain menurut Goleman disebut dengan *Emotional Intelligence* (EI).

EI merupakan kecerdasan prasyarat dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif karena jika bagian-bagian perasaan manusia tidak berfungsi, maka manusia tidak dapat berpikir secara efektif. Data empiris menunjukkan bahwa individu yang cerdas emosinya lebih sukses dalam pekerjaan dibandingkan dengan individu yang lemah kecerdasan emosionalnya (Iskandar, 2012).

Dengan kecerdasan emosi yang cukup tinggi, diharapkan siswa dapat mengenali emosi, mengelola emosi, dan memotivasi dirinya berkaitan dengan tugas belajar yang menjadi tanggung jawab siswa, terkhusus untuk siswa akselerasi yang memiliki tanggung jawab belajar lebih besar. Siswa akselerasi yang memiliki tanggung jawab belajar yang lebih besar dapat menyebabkan dirinya menjadi stres. Jika stres tidak dapat ditanggulangi, maka dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat menghambat kinerja akademis siswa karena akan mengganggu kemampuan pengambilan keputusan. Namun, siswa yang mampu mengatur emosinya akan mampu memotivasi diri sehingga ia dapat mengatasi kecemasan dan mempersiapkan diri dengan baik untuk membuat kinerja akademisnya menjadi optimal (Goleman, 1997). Hal ini dapat menyimpulkan bahwa EI diperlukan untuk mendukung kinerja akademis dan

siswa yang memiliki SRL biasanya akan sukses di sekolah, oleh karena itu EI menjadi penting bagi SRL.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru Bimbingan dan Konseling kelas Akselerasi, di SMA “X” Bandung, selain masalah utama penyesuaian dengan materi yang diberikan dengan cepat dan lebih banyak dibandingkan dengan kelas reguler, siswa akselerasi juga merasa sulit untuk belajar karena mereka kurang minat dengan pelajaran tertentu, kurang berlatih mengerjakan soal-soal dan kurang mampu dalam mengatur waktunya. Selain itu, terdapat juga siswa akselerasi yang mulai merasa bosan dalam belajar, kurang bersemangat, dan terkadang dipengaruhi suasana hati. Hal ini menyebabkan mereka seringkali cepat menyerah dan sulit menerima banyaknya tugas. Menurut beliau, masalah utama siswa akselerasi saat ini adalah kurangnya motivasi intrinsik karena siswa akselerasi sering mengeluh tentang banyaknya tugas dan ulangan sehingga terkadang siswa menjadi tidak mau mengerjakan tugasnya, bahkan dengan sengaja mendapatkan nilai dibawah KKM agar dipindahkan ke kelas reguler dengan alasan waktu bermain yang sedikit dan stress dengan tugas dan pelajarannya. Selain itu, menurut beliau, siswa akselerasi saat ini lebih sulit untuk bekerja sama dengan temannya, terlebih jika harus bekerja dalam tim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, yang juga menjabat sebagai Koordinator Program Akselerasi, kelemahan program ini adalah sosialisasi yang agak terhambat dan lingkup pertemanan yang kecil karena perbedaan usia siswa dengan teman-teman lainnya di kelas reguler atau saat kuliah nanti. Hal ini sesuai dengan kelemahan kelas akselerasi menurut Southern dan Jones (1991,

dalam Hawadi, 2004) bahwa siswa akselerasi kemungkinan *immature* secara fisik, sosial, dan emosional, kurangnya waktu berelasi dengan teman sebaya, kehilangan aktivitas sosial, dan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, serta kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi. Selain itu, penjabaran ini menyimpulkan bahwa EI menjadi penting bagi SRL.

Dari data survei awal dengan wawancara terhadap tujuh siswa kelas akselerasi di SMA “X” Bandung, dapat dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan EI dan SRL mereka sebagai berikut:

Seluruh siswa (100%) menceritakan bahwa mereka sudah mampu menyadari saat perasaan mereka muncul. Akan tetapi hanya 57,1% siswa yang mampu menyadari penyebab dari perasaan tersebut, 42,9% siswa yang kurang mampu menyadari penyebab perasaannya seringkali merasa bingung mengapa merasakan perasaan tersebut dan terkadang menjadi sakit kepala dan *bad mood*.

Sebanyak 42,9% siswa mampu mengolah perasaan negatif, seperti rasa malas belajar, sehingga mereka lebih mampu untuk menemukan dan melakukan cara-cara yang dapat mengatasi emosi yang buruk saat mereka belajar sehingga mereka mampu menyemangati diri mereka untuk belajar dengan lebih optimal. Sebaliknya, sebanyak 57,1% siswa yang kurang mampu dalam mengolah perasaan negatif menyebabkan mereka sulit untuk memotivasi diri untuk belajar jika *mood*-nya sedang buruk sehingga menjadi malas belajar, belajar dengan terpaksa, dan memilih bermain daripada mengerjakan tugasnya jika sudah merasa bosan.

Seluruh siswa (100%) menceritakan bahwa mereka mendapatkan bantuan dan dukungan dari orangtua, guru, dan temannya dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, mereka juga bersedia untuk membantu temannya yang kesulitan belajar. Sebanyak 28,6% siswa merasa bahwa mereka sulit berteman dengan teman yang baru dan 42,9% siswa sulit mengetahui bagaimana perasaan temannya jika temannya tidak menunjukkannya secara langsung.

Dalam kaitannya dengan SRL, ternyata hanya 57,1% siswa mengakui bahwa mereka membuat target nilai yang ingin dicapai. Sebanyak 85,7% siswa menceritakan bahwa mereka tidak pernah membuat jadwal belajar dan hanya belajar di saat mereka merasa perlu untuk belajar karena mereka merasa malas. Bahkan 14,3% siswa yang mengatakan bahwa ia membuat jadwal belajar, tetapi ia seringkali tidak pernah melakukan jadwal belajar itu karena rasa malas.

Sebanyak 71,4% siswa mengatakan bahwa mereka sudah cukup mampu dalam mengendalikan keinginannya untuk bermain dan dapat membuat prioritas untuk memilih belajar terlebih dahulu dibandingkan bermain. Siswa yang telah mampu mengelola emosi, menjadi lebih mampu untuk memotivasi diri dan mengatur waktu dan lingkungannya dalam belajar. Akan tetapi, 28,6% siswa mengatakan bahwa mereka masih sulit untuk mengendalikan keinginan mereka dalam bermain, sehingga mereka seringkali memilih untuk bermain dibandingkan belajar. Mereka menjadi sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Sebanyak 85,7% siswa mengakui bahwa mereka telah melakukan evaluasi terhadap nilai yang di dapat. Hasil evaluasi ini akan mereka jadikan sebagai bahan pelajaran untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Akan tetapi, 14,3% siswa

yang ternyata kurang mampu dalam mengelola emosi serta memotivasi dirinya, mengakui bahwa ia tidak melakukan evaluasi terhadap nilai yang didapat, khususnya nilai dibawah KKM karena ia seringkali menjadi sakit kepala dan cepat lelah sehingga memilih untuk tidak melakukan evaluasi.

Berdasarkan penjabaran hasil survei awal, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas Akselerasi, SMA “X”, Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah diutarakan sebelumnya, dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA kelas Akselerasi “X”, Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat hubungan *emotional intelligence* dan *self-regulated learning* pada siswa SMA kelas Akselerasi “X”, Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran seberapa kuat hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA kelas Akselerasi “X”, Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self-regulated learning* dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *emotional intelligence* dan *self-regulated learning*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa akselerasi

Memberi informasi mengenai keterkaitan antara *emotional intelligence*-nya dan *self-regulated learning* sehingga siswa dapat mengoptimalkan proses belajarnya.

2. Bagi guru

Penelitian dapat memberi kontribusi bagi guru, yaitu memberikan informasi mengenai *emotional intelligence* siswa SMA akselerasi dan kaitannya dengan *self-regulated learning*.

1.5 Kerangka Pikir

Kelas akselerasi merupakan program pendidikan khusus bagi siswa yang cerdas berbakat. Calon siswa kelas akselerasi di SMA “X” harus mengikuti tes akademis dan non-akademis sebelum diterima menjadi siswa kelas akselerasi. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kelas akselerasi adalah 75 dan

siswa dapat dipindahkan ke kelas reguler jika tidak memenuhi nilai KKM tersebut saat pembagian rapot. Selain itu, kurikulum kelas akselerasi mempercepat bahan ajar selama 3 tahun menjadi 2 tahun. Dengan syarat dan tuntutan seperti itu, siswa kelas akselerasi diharapkan mampu mempertahankan prestasinya agar tetap bertahan di kelas akselerasi. Akan tetapi, sebagai siswa SMA, mereka masih berada dalam tahap remaja, dimana emosi sedang tidak stabil dan pertemanan dengan teman sebaya menjadi hal yang penting bagi remaja. Selain itu, sebagai seorang siswa, siswa akselerasi juga memiliki beberapa hambatan, seperti rasa bosan, malas, dan ingin melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya, seperti bermain, yang ternyata dapat menghambat proses belajar. Oleh karena itu, siswa akselerasi tidak hanya membutuhkan IQ yang tinggi, namun juga memerlukan *emotional intelligence* (EI) / kecerdasan emosi yang tinggi agar mampu mengendalikan dan memanfaatkan emosinya untuk memotivasi diri dalam belajar.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan individu sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Aspek-aspek dari kecerdasan emosional adalah mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi dirinya, berempati, dan membina hubungan sosial (Goleman, 1997).

Aspek mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan tersebut terjadi dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan (Goleman, 1997). Siswa akselerasi yang kemampuan mengenali emosi dirinya tinggi adalah siswa yang mampu mengenali dan memahami emosi dirinya,

mampu memahami penyebab timbulnya emosi tersebut, dan mengetahui bagaimana dampak emosi terhadap kegiatan belajarnya.

Aspek mengelola emosi adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap sesuai dengan situasi dan kondisi, serta memiliki ketrampilan untuk bangkit saat mengalami kegagalan (Goleman, 1997). Siswa akselerasi yang kemampuan mengelola emosinya tinggi adalah siswa yang mengekspresikan emosi secara tepat dan mampu untuk menangani emosi yang negatif sehingga ia tetap mampu belajar dengan optimal.

Aspek memotivasi diri adalah kemampuan untuk menata, menggunakan, dan memanfaatkan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Goleman, 1997). Siswa akselerasi yang memiliki kemampuan memotivasi yang tinggi adalah siswa yang mampu untuk mengendalikan keinginan dirinya yang dapat menghambat proses belajar, gigih dalam mencapai target yang telah ditentukan, dan optimis untuk mencapai target tersebut.

Aspek mengenali emosi orang lain (empati) adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, mampu untuk menangkap sinyal-sinyal sosial sehingga mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain (Goleman, 1997). Siswa akselerasi yang berempati tinggi adalah siswa yang mampu menyadari perubahan emosi orang lain dari perubahan ekspresi dan gerak-gerik orang lain, mampu melihat suatu situasi yang tidak menyenangkan bagi dirinya dari sudut pandang orang lain, dan memiliki pertimbangan moral untuk menolong orang lain.

Aspek membina hubungan dengan orang lain adalah ketrampilan mengelola emosi orang lain (Goleman, 1997). Siswa akselerasi yang memiliki kemampuan membina hubungan yang tinggi adalah siswa yang mampu menularkan emosi positif dirinya kepada orang lain yang emosinya sedang buruk / negatif, bersedia untuk mendengarkan dan memberikan nasihat kepada orang lain, mampu memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai dengan perasaan orang lain dan mampu untuk memimpin dan mengorganisir kelompok dengan baik.

Selain membutuhkan kecerdasan emosional, siswa akselerasi yang memiliki tuntutan akademis yang tinggi akan membutuhkan strategi belajar yang efektif, yaitu *self-regulated learning* (SRL). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pekrun dan rekan-rekannya (2002) disimpulkan bahwa emosi terkait erat dengan komponen dari SRL, seperti minat, motivasi, strategi belajar, dan kontrol regulasi diri, serta dapat memprediksikan prestasi siswa. Menurut Zimmerman dan Dale H. Schunk (dalam Boekaerts, 2000), SRL dapat terbentuk dari 3 fase regulasi diri, yaitu perencanaan / *forethought*, performa / *performance or volitional control*, dan refleksi diri / *self-reflection*. Sehingga, jika siswa akselerasi memiliki derajat yang tinggi dalam ketiga fase SRL, maka dikatakan memiliki derajat SRL yang tinggi. Jika siswa akselerasi memiliki derajat yang rendah pada salah satu fase SRL, maka dikatakan derajat SRL dikatakan rendah.

Dalam fase perencanaan, terdapat analisis tugas belajar dan memiliki keyakinan motivasi pada dirinya. Siswa akselerasi melakukan analisis terhadap tugas belajarnya melalui pembuatan target dari tujuan yang ia ingin capai dalam pembelajarannya secara spesifik, seperti target dalam tugas dan nilai ujian dan

memutuskan strategi belajar apa yang harus ia gunakan dalam menghadapi tugas belajar tertentu. Jika siswa akselerasi telah mampu melakukan penetapan tujuan dan perencanaan strategi, maka siswa akselerasi dapat memiliki keyakinan bahwa dengan rencana tersebut, maka target dapat tercapai dan yakin bahwa ia memiliki kemampuan dan dukungan yang dapat membantunya dalam mencapai target itu. Siswa akselerasi menganggap bahwa belajar merupakan hal yang penting bagi diri mereka sehingga siswa dapat memiliki keyakinan bahwa ia dapat mencapai target. Siswa akselerasi yang memiliki keyakinan tersebut dapat memiliki penilaian atau ketertarikan yang muncul dari dalam dirinya bahwa usahanya dalam belajar merupakan salah satu cara yang membuat dirinya menjadi lebih baik lagi sehingga ia tidak mudah terganggu dengan keinginannya untuk tidak belajar karena ia sudah berorientasi terhadap target.

Setelah siswa akselerasi mampu melewati fase perencanaan, ia akan menuju fase performa. Dalam fase ini, siswa akan melakukan kontrol terhadap dirinya dalam belajar dan mengamati kegiatan belajarnya. Kontrol terhadap diri siswa akselerasi dapat dilakukan secara verbal dengan memberi perintah terhadap diri sendiri dan berkomitmen untuk mengerjakan tugas-tugasnya ataupun belajar. Siswa tidak hanya membayangkan langkah-langkah yang harus ia lakukan untuk mencapai targetnya, namun ia juga membayangkan akibat apa yang mungkin diterima jika ia tidak melakukan rencana belajar. Selain itu, siswa mampu untuk berkonsentrasi dalam belajar dan berusaha untuk mengabaikan gangguan-gangguan dari lingkungan yang dapat menghambat kegiatan belajar, seperti ajakan teman untuk bermain. Siswa mampu untuk memfokuskan diri pada

kegiatan yang menunjang dirinya untuk mencapai target dan menentukan prioritasnya dalam belajar. Sesudah siswa melakukan kontrol terhadap kegiatan belajarnya, siswa akselerasi dapat melakukan observasi diri, yaitu mengamati performanya dalam belajar, lingkungan sekitar, dan hasil dari kegiatan belajar yang ia lakukan. Saat siswa dapat mengamati kegiatan belajar yang ia lakukan, ia dapat mengubah tingkah laku atau lingkungan yang menghambat kegiatan belajar, misalnya menjadi lebih rajin untuk menyicil bahan ulangan atau tugasnya, belajar di tempat dan waktu yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa, sehingga siswa dapat mencapai targetnya dalam belajar.

Setelah fase performa, fase berikutnya adalah refleksi diri. Dalam fase ini, siswa akselerasi dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang ia lakukan dan kemudian mengevaluasi hal-hal apa saja yang mendukung atau menghambat belajarnya dalam mencapai target. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara melihat hasil ujian, membandingkan performa siswa saat ini dengan performa belajar sebelumnya atau membandingkan dengan performa teman-teman sekelasnya, dan mengevaluasi apakah target yang ia tetapkan telah tercapai atau belum. Setelah melakukan evaluasi, siswa akselerasi dapat mencari penyebab target yang tercapai atau gagal disebabkan karena dirinya sendiri atau karena pengaruh dari lingkungan, seperti materi, guru, les, dan lainnya. Setelah siswa mampu melakukan evaluasi diri, siswa akselerasi dapat mempersepsi kepuasan atau ketidakpuasan dari hasil yang ia capai. Saat siswa mempersepsi kepuasan didapatkan karena telah mencapai target yang ia tetapkan, maka siswa cenderung akan bertahan dalam usahanya untuk mencapai target. Saat siswa telah membuat

penghayatan tentang kepuasan diri saat menerima hasil belajarnya, siswa dapat membuat kesimpulan apakah ia harus mengubah atau tidak caranya dalam belajar untuk menghadapi tugas akademis berikutnya, misalnya membuat strategi belajar yang lebih efektif atau memilih untuk menunda atau menyerah saat siswa mengalami kegagalan dalam memperoleh target nilai. Fase reaksi diri akan kembali mempengaruhi fase perencanaan siswa akselerasi dalam belajar untuk menghadapi tuntutan akademis kelas akselerasi.

Berdasarkan penjabaran mengenai EI dan SRL, kedua hal ini saling berkaitan dan menjadi penting bagi siswa akselerasi. Saat siswa akselerasi merencanakan target yang ingin dicapai dan cara-cara belajar untuk mencapai target tersebut, siswa dapat dihambat oleh keinginannya untuk melakukan hal-hal yang disenangi seperti bermain. Bahkan saat siswa akselerasi ingin meyakinkan dirinya bahwa ia mampu mencapai target dengan perencanaan yang telah ia buat, perasaan malas dan emosi buruk, seperti rasa kecewa, kesal, dan khawatir dapat menghambat keyakinan diri mereka. Keinginan untuk melakukan hal yang menyenangkan dan emosi-emosi buruk dapat menghambat siswa dalam merencanakan target yang sesuai dengan kemampuan diri dan rasa malas dapat menghambat siswa dalam merencanakan jadwal dan cara belajar. Saat siswa dapat menyadari munculnya emosi negatif / buruk yang ia rasakan dan mampu memahami bagaimana dampak emosi tersebut dalam ia merencanakan target dan strategi belajarnya, diharapkan ia menjadi mampu mengendalikannya dan tetap membuat target serta strategi belajar yang sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, dan tidak dipengaruhi oleh emosi negatif atau rasa malas.

Dalam menjalankan rencana belajar yang telah dibuat, siswa akselerasi harus mengontrol dirinya agar siswa dapat berkomitmen, fokus, dan memiliki prioritas untuk menjalankan rencana belajar yang telah dibuat. Akan tetapi, rasa malas, bosan, dan emosi yang buruk dapat menghambat siswa dalam melakukan rencana tersebut. Oleh karena itu, diharapkan siswa akselerasi mampu untuk mengelola emosinya sebelum dan selama belajar agar ia tetap mampu memotivasi dirinya untuk belajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Siswa yang mampu mengelola emosi menjadi lebih mampu mengendalikan emosinya, khususnya emosi negatif dan keinginan melakukan hal yang disenangi yang dapat menghambat proses belajar sehingga ia mampu mengontrol diri dalam belajar, memotivasi diri untuk belajar dan tetap memiliki rasa optimis bahwa ia mampu mencapai dengan belajar maksimal untuk mencapai target tersebut. Siswa akselerasi yang mampu mengelola emosi dan memotivasi dirinya akan mampu untuk mengatur dirinya belajar dan mampu mengatur waktu dan lingkungan saat belajar.

Setelah siswa akselerasi melakukan perencanaan belajar, siswa akan mendapatkan hasil dari kegiatan belajar, misalnya nilai ulangan. Saat siswa mendapatkan nilai ulangan yang lebih rendah daripada target, hal ini dapat membuat rasa kecewa. Akan tetapi, jika siswa mampu mengelola rasa kecewa tersebut, ia tidak berlarut-larut kecewa dan mampu memotivasi dirinya untuk melakukan evaluasi mengapa dirinya mendapatkan nilai tersebut sehingga ia dapat berusaha lebih maksimal dalam belajar. Siswa yang mampu mengelola emosi dan memotivasi dirinya akan menghayati bahwa target yang tidak tercapai

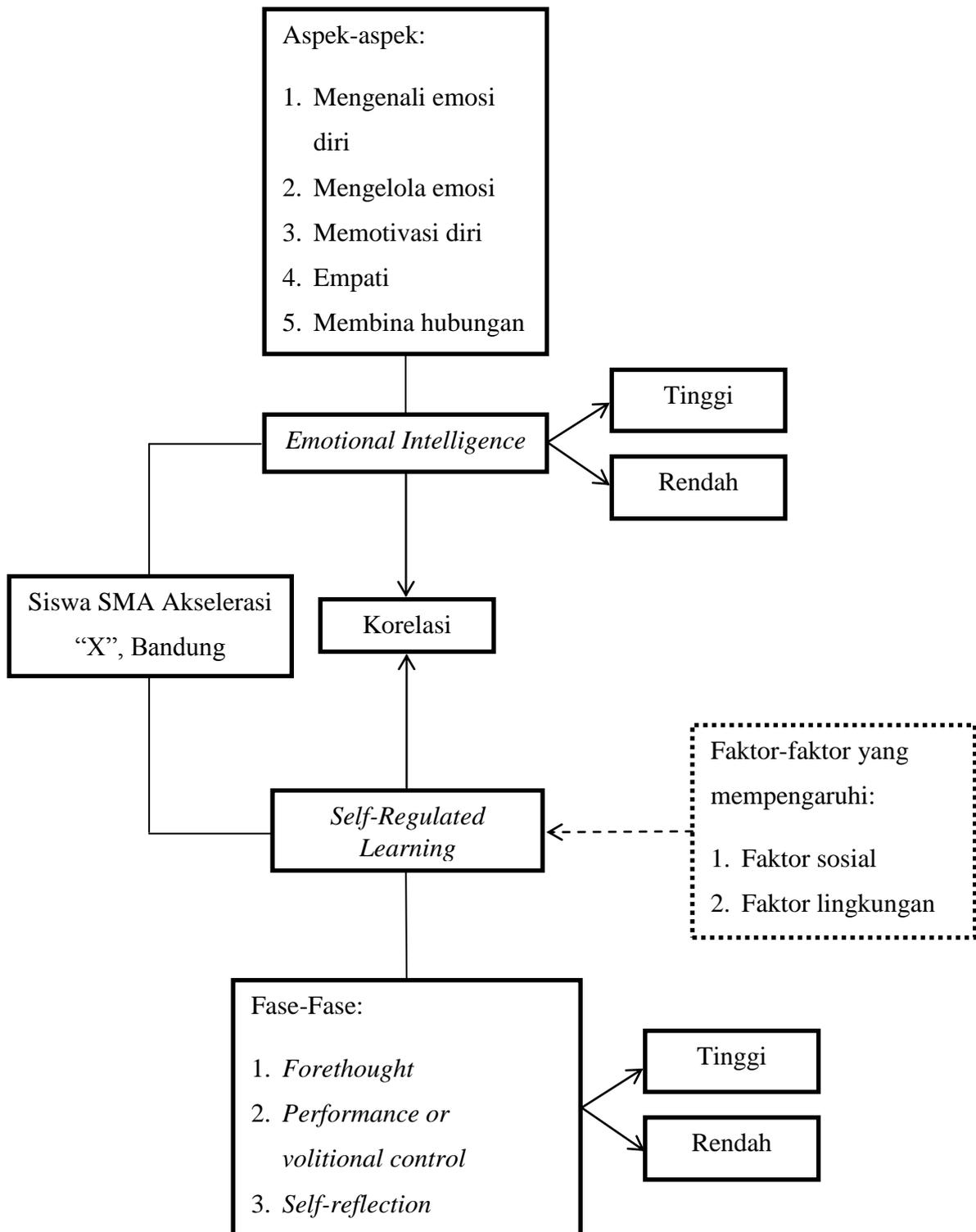
bukan dikarenakan kemampuannya yang rendah, namun karena strategi belajar yang salah sehingga siswa menjadi mampu untuk merencanakan strategi belajar yang lebih sesuai untuk kegiatan belajar yang berikutnya. Selain itu, siswa akselerasi yang mampu berempati dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya akan mendapatkan motivasi eksternal sehingga akan mendapatkan dukungan dan bantuan untuk kegiatan belajarnya.

Tinggi dan rendah derajat SRL dipengaruhi faktor sosial dan lingkungan berdasarkan model kognitif sosial *self-regulation* (dalam Boekaerts, 2000). Faktor sosial dapat berasal dari teman sebaya, orang tua, ataupun guru. Siswa yang memiliki orang tua, teman, dan guru dengan standar performa yang tinggi dan mampu melakukan evaluasi diri dengan baik, maka biasanya siswa akan meniru tingkah laku orang-orang tersebut dan mampu melakukan evaluasi diri dengan baik pula terhadap performa belajar mereka. Selain itu, siswa yang memiliki orang tua, teman, atau guru yang memberikan penghargaan atas prestasi yang mampu dicapainya, biasanya akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Orang tua dan guru yang mampu menunjukkan ketekunan untuk mencapai tujuan dapat menjadi contoh bagi siswa sehingga mereka dapat meniru dan mampu memberikan instruksi bagi dirinya untuk tekun seperti figur-figur tersebut. Selain itu, orang tua dan guru yang dapat menghargai prestasi yang dicapai siswa, juga mampu meningkatkan kemampuan SRL siswa karena siswa merasa didukung oleh orang-orang disekitarnya sehingga jika ia gagal dalam mencapai target yang ia tentukan, maka siswa tetap dapat memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat dan tidak memberikan kritik yang berlebihan terhadap diri sendiri. Sebagai

remaja, faktor teman sebaya memainkan peran yang penting dalam masa perkembangan ini (Santrock, 2002). Siswa akselerasi yang memiliki teman yang rajin belajar dan mampu memotivasi diri meski emosinya sedang buruk dapat mendukung siswa dalam membentuk SRL yang tinggi. Akan tetapi, jika siswa akselerasi memiliki teman yang sering mengajaknya bermain dan tidak memberikan motivasi agar siswa akselerasi belajar dengan optimal, maka hal ini dapat menghambat SRL siswa kelas akselerasi.

Faktor lingkungan merupakan tempat siswa belajar dan dapat memberikan fasilitas dalam aktivitas belajarnya yang dapat mendukung atau menghambat terbentuknya SRL pada siswa. Lingkungan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tugas akademisnya akan mendukung terbentuknya SRL yang tinggi. Namun, jika lingkungan tidak sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa dan tugas akademisnya, maka lingkungan akan menjadi penghambat bagi siswa untuk membentuk SRL yang tinggi.

Kerangka pemikiran di atas dapat di gambarkan dalam bagan 1.1.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- *Emotional intelligence* siswa kelas Akselerasi di SMA “X” dapat tergambar melalui 5 aspek, yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain.
- *Self-regulated Learning* siswa kelas Akselerasi di SMA “X” dapat tergambar melalui 3 fase, yaitu fase perencanaan / *forethought*, fase performa / *performance or volitional control*, dan fase refleksi diri / *self-reflection*.
- Siswa akselerasi yang mampu mengenali emosi diri akan memahami bagaimana dampak emosi dalam membuat perencanaan belajar sehingga mampu menetapkan target dan strategi belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta menjadi yakin bahwa ia mampu mencapai target dengan rencana dan kemampuan yang dimiliki.
- Dalam melaksanakan rencana belajar yang telah dibuat, siswa akselerasi yang mampu mengelola emosi dan mampu memotivasi diri menjadi lebih mampu untuk mengontrol kegiatan belajarnya, mampu berkonsentrasi dan memiliki prioritas untuk belajar, serta mampu untuk mengontrol waktu dan lingkungan saat belajar.
- Dalam mengevaluasi hasil belajar, siswa akselerasi yang mampu mengelola emosi dan memotivasi diri akan menyebabkan ia mampu mengelola kekecewaan saat dirinya gagal dan mampu untuk

mengevaluasi penyebab dari kegagalannya sehingga ia mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif bagi dirinya.

- Siswa akselerasi yang mampu berempati dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain akan lebih mudah untuk mendapatkan bantuan dan motivasi eksternal sehingga dapat mendukung siswa untuk belajar secara lebih optimal.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas akselerasi di SMA “X” Bandung.

H₁: Terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas akselerasi di SMA “X” Bandung.